

Community Capacity Development for Agrotourism Transformation in Sukaesmi Village, Bogor Regency

Pengembangan Kapasitas Masyarakat untuk Transformasi Agrowisata di Desa Sukaesmi, Kabupaten Bogor, Indonesia

Muhammad Abdul Mujib^{1a}, Kania Sofiantina Rahayu^{2b*}, Reza Septian^{3c}, Occy Bonanza^{4d}, Dyah Prabandari^{5e}, Ira Resmayasari^{6f}

¹²⁴⁵⁶Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang No. 14 Bogor

³Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura & Perkebunan Kab. Bogor, Jl. Letjen Ibrahim Adje Sindangbarang Bogor

^aabdulmujib@gmail.com

^bkianasofia@apps.ipb.ac.id

^creza.septian177@gmail.com

^doccybonanza@apps.ipb.ac.id

^edyahprabandari@apps.ipb.ac.id

^fresmayasari@apps.ipb.ac.id

(*) Corresponding Author

kianasofia@apps.ipb.ac.id

How to Cite: Mujib, M. A., Rahayu, K. S., Septian, R., Bonanza, O., Prabandari, D., & Resmayasari, I. (2026). Community Capacity Development for Agrotourism Transformation in Sukaesmi Village, Bogor Regency doi: 10.36526/js.v3i2.8163

Received : 04-04-2026

Revised : 24-05-2026

Accepted : 25-06-2026

Keywords:

Agrotourism,
Community Capacity Building,
Human Resources,
Sukaesmi Village

Abstract

Sukaesmi Village, located in Megamendung District, Bogor Regency, possesses significant horticultural potential for agro-tourism development; however, its progress remains constrained by limited community capacity. This study aims to assess the community's cognitive capacity in supporting agro-tourism development based on Bloom's Taxonomy. A quantitative approach was employed through questionnaires distributed to 100 respondents, complemented by field observations and semi-structured interviews. Data were analyzed using Likert scale measurement and interval analysis to determine the level of the community's cognitive capacity. The findings indicate that all cognitive dimensions of Bloom's Taxonomy were classified as moderate, with scores ranging from 53.04% to 55.94%. The knowledge dimension achieved the highest score, whereas the evaluation dimension recorded the lowest. These results suggest that the community possesses a basic understanding of agro-tourism and has begun to apply agricultural and tourism concepts in practical activities. Nevertheless, higher-order cognitive abilities, particularly in analysis, synthesis, and evaluation, remain relatively limited. This study underscores that the success of agro-tourism development depends not only on natural resource potential but also on the quality of human resources within the community. Therefore, capacity-building programs should emphasize experiential learning and practice-based approaches to enhance critical thinking, problem-solving, and decision-making skills among community members.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang semakin berkembang di berbagai wilayah Indonesia adalah pergeseran ekonomi pedesaan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Perubahan tersebut dipicu oleh kebutuhan diversifikasi ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tekanan terhadap sektor pertanian yang menghadapi keterbatasan lahan, penurunan profitabilitas, dan fluktuasi harga komoditas (Á & Dur, 2019). Kondisi ini membutuhkan pendekatan alternatif yang dapat secara berkelanjutan mengintegrasikan sektor pariwisata dengan bisnis pertanian. Pendekatan tersebut di antaranya adalah agrowisata.

Agrowisata berperan dalam diversifikasi pendapatan, pelestarian budaya, dan pembangunan ekonomi pedesaan berkelanjutan (Yasin & Bacsı, 2025). Agrowisata dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan nilai tambah produk pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengoptimalkan sumber daya alam untuk membangun desa berbasis potensi lokal melalui optimalisasi sumber daya alam dan peningkatan ekonomi masyarakat (Suwarsito, S., Nugroho, A., & Wibowo, 2017). Agrowisata dapat menjadi alat untuk membangun daerah yang bergantung pada potensi lokal, terutama di daerah yang sangat mudah diakses oleh wisatawan domestik dan asing.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak sumber daya alam dan potensi pertanian untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat. Namun, pengembangan agrowisata sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk mengelola potensi yang ada. Pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kelembagaan yang mendukung pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah bagian dari kapasitas komunitas. Kendala utama untuk pertumbuhan agrowisata yang berkelanjutan di Indonesia di antaranya adalah kemampuan manajemen yang buruk, minimnya akses ke pasar, dan kurangnya kerja sama antarpemangku kepentingan. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas manajerial yang terbatas dan kurangnya keterampilan di antara para pelaku lokal adalah kendala utama dalam pengembangan agrowisata (Prasetyanto et al., 2025).

Rendahnya kemampuan manajerial, terbatasnya akses pasar, lemahnya kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep agrowisata merupakan beberapa kendala yang masih ditemukan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan *community-based tourism* (CBT) menjadi penting karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga distribusi manfaat ekonomi. CBT menekankan kepemilikan, partisipasi, dan kontrol masyarakat lokal dalam pengelolaan kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Pramono & Juliana, 2025).

Keberhasilan pengembangan agrowisata tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat. Meskipun kajian mengenai agrowisata dan CBT telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi potensi destinasi, strategi pemasaran, dampak ekonomi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. Penelitian mengenai kapasitas masyarakat umumnya lebih menekankan pada aspek kelembagaan, partisipasi, dan keterampilan teknis pengelolaan destinasi. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kapasitas kognitif masyarakat sebagai faktor fundamental dalam mendukung kesiapan pengembangan agrowisata. Gagasan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya studi ini. Gagasan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya studi ini.

Salah satu desa di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, adalah Sukaesmi. Kawasan yang berdekatan dengan kawasan wisata Puncak Bogor ini memiliki hortikultura, bentang alam pedesaan, dan kedekatan geografis dengan kawasan wisata Bogor-Puncak. Potensi tersebut menjadikan Desa Sukaesmi prospektif untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis komunitas. Namun, hingga saat ini masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep, tata kelola, dan peluang ekonomi agrowisata, sehingga transformasi dari pertanian konvensional menuju agrowisata belum berjalan optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis kapasitas kognitif masyarakat berdasarkan Taksonomi Bloom dengan identifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas masyarakat dalam konteks pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada potensi destinasi atau partisipasi masyarakat, penelitian ini

menempatkan kapasitas kognitif sebagai indikator kesiapan masyarakat sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan pengembangan kapasitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kapasitas masyarakat dalam mendukung agrowisata di Desa Sukaresmi, Kabupaten Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan penelitian agrowisata berbasis komunitas serta rekomendasi praktis untuk program peningkatan kapasitas masyarakat yang terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* (metode campuran), yaitu pendekatan yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan agrowisata. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada Januari–Mei 2025. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki potensi agrowisata yang berkembang, didukung oleh komoditas hortikultura dan letaknya yang strategis di kawasan wisata Puncak Bogor. Populasi penelitian berjumlah 5.623 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2025), dengan sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pertanian dan pengembangan agrowisata, seperti petani, anggota Gapoktan, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes), dan pelaku UMKM.

Variabel penelitian adalah kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan agrowisata yang diukur berdasarkan dimensi kognitif Taksonomi Bloom, meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Burns, A., Xiong, C., Franconeri, S., Cairo, A., & Mahyar, 2020). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yang dikumpulkan langsung dari responden melalui observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, jurnal ilmiah, dan literatur tentang agrowisata dan CBT. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), untuk mengukur tingkat kapasitas kognitif masyarakat terkait pengembangan agrowisata (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor aktual, persentase capaian, dan kategori penilaian berdasarkan interval skor yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Sementara itu, Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dikembangkan oleh Saldaña, J. (2021), meliputi (1) reduksi data, juga dikenal sebagai kondensasi data, adalah istilah yang mengacu pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, diagram, matriks, atau narasi tematik, sehingga analisisnya lebih mudah; (3). Penarikan Kesimpulan melalui proses interpretasi akhir terhadap data yang telah direduksi dan disajikan (Saldaña, 2021). Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat kapasitas masyarakat serta kebutuhan pengembangan kapasitas dalam mendukung pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sukaresmi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung agrowisata. Kapasitas masyarakat dapat diukur menggunakan Taksonomi Bloom yang terdiri atas enam indikator, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat

kemampuan kognitif masyarakat secara bertahap, mulai dari kemampuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mendukung pengembangan agrowisata. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran tingkat kapasitas masyarakat sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Kapasitas Masyarakat dalam Mendukung Agrowisata

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pengetahuan	55.94	Cukup
2	Pemahaman	54.12	Cukup
3	Aplikasi	53.88	Cukup
4	Analisis	53.52	Cukup
5	Sintesis	53.40	Cukup
6	Evaluasi	53.04	Cukup

(Sumber : Data Primer Diolah)

Menurut enam indikator, transformasi agrowisata sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia masyarakat setempat. Berdasarkan Tabel 3, dapat diidentifikasi bahwa tingkat kapasitas masyarakat Desa Sukaresmi belum merata pada seluruh aspek. Capaian persentase berada pada rentang 53,04% hingga 55,94%.

Berdasarkan hasil analisis data, indikator pengetahuan merupakan capaian tertinggi sebesar 55,94% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep agrowisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui tujuan dan manfaat agrowisata. Organisasi seperti Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP), yang sekarang berganti nama menjadi Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP), mengadakan acara sosialisasi yang memberi masyarakat pengetahuan dasar.

Tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agrowisata. Ini ditunjukkan oleh temuan penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami secara rinci konsep agrowisata, khususnya dalam aspek wisatanya, seperti pengemasan produk wisata, strategi pemasaran, dan hospitality. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, terdapat kesesuaian antara data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup, namun masih bersifat dasar dan belum mendalam.

Pemahaman (Comprehension)

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator pemahaman memperoleh nilai 54,12% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup memahami konsep agrowisata, termasuk dalam keterkaitan antara kegiatan pertanian dengan sektor pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, masyarakat paham bahwa agrowisata itu bukan hanya sekadar bertani, tetapi juga bagaimana kegiatan-kegiatan bertani tersebut dapat menarik bagi pengunjung dan hasil pertanian tersebut dapat dinikmati. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan menjelaskan secara sistematis, khususnya dalam hal pengelolaan wisata. Data kuantitatif dan kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar lebih komprehensif.

Aplikasi (Application)

Indikator aplikasi memperoleh nilai sebesar 53,88% dan termasuk kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk tindakan nyata. Hal ini didukung oleh temuan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat ikut membantu jika ada pengunjung, seperti ikut serta dalam mempersiapkan tempat, menjaga kebersihan, kesiapan dan kenyamanan, hingga menjual hasil pertanian. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah terlibat dalam beberapa aktivitas wisata, seperti pelayanan pengunjung, penyediaan produk lokal, serta partisipasi dalam kegiatan agrowisata.

Namun demikian, keterlibatan tersebut masih bersifat sederhana dan belum terorganisir secara profesional. Dengan demikian, meskipun masyarakat sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, tingkat penerapannya masih perlu ditingkatkan.

Analisis (Analysis)

Berdasarkan data pada Tabel 1, aspek analisis memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 53,52% dengan kategori cukup. Menurut distribusi jawaban, mayoritas responden berada dalam kategori ragu-ragu (26,60%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, membaca peluang, menganalisis kebutuhan wisatawan, maupun memahami tantangan pengembangan agrowisata masih belum optimal. Dominasi jawaban ragu-ragu menunjukkan adanya ketidakpastian dalam memahami hubungan antarkonsep atau fenomena. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pendidikan, minimnya pelatihan manajerial, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa masyarakat belum semuanya paham bagaimana merencanakan pengembangan wisata ke depan. Masyarakat biasanya hanya mengikuti arahan dari pihak desa atau pengelola. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya percaya diri dalam forum diskusi atau perencanaan kegiatan wisata. Partisipasi masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan dengan tahap perencanaan. Belum optimalnya nilai pada indikator analisis sejalan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat akan kemampuan diri dalam berpikir kritis dan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum optimal dalam mengembangkan gagasan baru, menyusun inovasi program, maupun menggabungkan potensi lokal menjadi produk wisata yang menarik.

Sintesis (Synthesis)

Nilai persentase rata-rata pada aspek sintesis sebesar 53,40% dengan kategori cukup. Sebagian besar responden juga berada pada kategori ragu-ragu (27%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengembangkan ide baru, menciptakan inovasi, serta menggabungkan potensi lokal menjadi produk wisata masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa masyarakat belum banyak membuat inovasi baru, biasanya hanya mengikuti kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa produk dan kegiatan wisata yang ada masih bersifat monoton dan belum banyak mengalami pengembangan. Inovasi dalam bentuk paket wisata, atraksi baru, maupun pengolahan produk pertanian masih minim. Hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa kemampuan sintesis masyarakat masih terbatas dan memerlukan dorongan inovasi.

Evaluasi (Evaluation)

Indikator evaluasi memperoleh nilai sebesar 53,04% dan termasuk kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menilai keberhasilan program, memberikan masukan konstruktif, mengukur kualitas layanan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan masih rendah. Padahal evaluasi merupakan bagian penting untuk menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas destinasi agrowisata. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa masyarakat jarang melakukan evaluasi secara khusus, biasanya hanya dibicarakan secara informal. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa belum terdapat sistem evaluasi yang terstruktur, seperti pengukuran kepuasan pengunjung atau penilaian kinerja pengelolaan wisata. Rendahnya nilai evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat belum terbiasa melakukan refleksi dan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam mendukung transformasi agrowisata masih didominasi oleh kemampuan kognitif tingkat dasar, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sementara itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi masih berada pada kategori kurang. Pengetahuan merupakan tahap awal dalam pembentukan kapasitas masyarakat. Aspek ini merupakan fondasi utama yang memungkinkan individu memahami, menerapkan, hingga menciptakan pengetahuan baru.

Pengetahuan tidak lagi dipahami hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai fondasi kognitif yang mencakup informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran.

Informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian disebut pengetahuan (Lactona, I. D., & Cahyono, 2024). Pengetahuan dasar masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi oleh instansi pemerintah seperti BRMP menunjukkan pentingnya peran eksternal dalam proses transfer informasi. Ini sejalan dengan temuan penelitian baru-baru ini yang menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada penyuluhan, pelatihan, serta dukungan kelembagaan dan kemitraan dengan berbagai pihak. Penyuluhan dan pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola agrowisata, sementara dukungan kelembagaan berperan dalam memperkuat promosi dan pengembangan destinasi (Suwarsito, S., Nugroho, A., & Wibowo, 2017; Yasin & Bacsi, 2025). Namun demikian, keterbatasan pengetahuan mendalam yang ditemukan dalam observasi menunjukkan bahwa proses sosialisasi belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat secara komprehensif. Kondisi ini juga diperkuat oleh konsep *community capacity building*, di mana pengetahuan dan kemampuan masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun kapasitas untuk mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata (Grant, M., & Hains, 2021; Purnomo & Rahmawati, 2021; Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, 2021). Oleh karena itu, meskipun masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar, diperlukan upaya peningkatan melalui pelatihan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi peningkatan pengetahuan yang bertahap, kontekstual, dan kolaboratif berbasis model Pentahelix. Kegiatan yang diawali dengan sosialisasi berkembang menjadi proses belajar yang berkelanjutan, praktis, dan kolaboratif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang cukup dalam mengaitkan pertanian dengan pariwisata. Hal ini selaras dengan konsep agrowisata yang menekankan integrasi antara kegiatan pertanian dan pengalaman wisata bagi pengunjung. Agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai bentuk diversifikasi usaha pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan melalui partisipasi dalam aktivitas pertanian dan interaksi dengan lingkungan pedesaan (Grant, M., & Hains, 2021; Wartini, S., Alfaqih, A., Riswandi, B. A., & Park, n.d.; Yasin & Bacsi, 2025). Namun, pemahaman ini masih bersifat parsial dan belum mencapai tahap operasional. Konsep kompetensi pariwisata menekankan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus diintegrasikan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, pemahaman juga harus mampu digunakan secara optimal dalam konteks kerja melalui penguasaan kompetensi yang aplikatif (Samuel Harmoko, S., & SS, 2025).

Oleh karena itu, rendahnya kemampuan masyarakat dalam menjelaskan pengelolaan wisata secara sistematis menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Ini sejalan dengan gagasan pembangunan berbasis masyarakat, di mana keberhasilan pengelolaan destinasi sangat bergantung pada seberapa baik pemahaman dan partisipasi masyarakat lokal. Dalam pembangunan berbasis masyarakat, selain menjadi penerima manfaat, masyarakat juga terlibat langsung dalam manajemen dan penyebaran manfaat pariwisata (Cordova-buiza et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat, di mana keberhasilan pengelolaan destinasi sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan keterlibatan masyarakat lokal.

Kemampuan aplikasi masyarakat terhadap agrowisata tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendukung wisata, seperti menjaga kebersihan kawasan, menyediakan produk lokal, berpartisipasi dalam kegiatan promosi, serta mendukung pelayanan pengunjung. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah mulai mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam tindakan nyata, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan belum terstruktur secara profesional. Level aplikasi dalam taksonomi Bloom melibatkan penggunaan

pengetahuan yang diperoleh, keterampilan berpikir, dan pemecahan masalah untuk menghadapi situasi baru atau konteks dunia nyata.

Masyarakat telah berusaha menerapkan pengetahuan agrowisata yang dimiliki dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan aplikasi dalam penelitian ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendukung wisata, seperti menjaga kebersihan kawasan, menyediakan produk lokal, berpartisipasi dalam kegiatan promosi, serta mendukung pelayanan pengunjung. Meskipun berada pada kategori cukup, kemampuan aplikasi masyarakat masih memerlukan penguatan melalui pelatihan praktis, pendampingan usaha, serta peningkatan keterampilan pelayanan wisata. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami ide-ide tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep *Experiential learning* yang dipahami sebagai proses belajar yang bersifat interaktif dan holistik dalam hubungan dengan dunia nyata (Bartels, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas agrowisata seperti pelayanan pengunjung dan penyediaan produk lokal menjadi bentuk konkret dari proses belajar berbasis pengalaman tersebut. Ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kemampuan pengelolaan yang terorganisir dan strategis adalah faktor penting dalam mengelola destinasi wisata yang sukses. Kualitas pengalaman layanan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap loyalitas wisatawan (Moon, Hyojung and Han, 2020), sementara faktor manajemen, sumber daya manusia, dan perencanaan yang efektif menjadi determinan utama keberhasilan destinasi (Sutrisno, 2024).

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan elemen kunci dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Namun, partisipasi masyarakat di Desa Sukaresmi harus disertai dengan peningkatan kapasitas (*capacity building*) agar mampu meningkatkan kualitas penerapan ilmu agrowisata. Keterlibatan masyarakat yang masih bersifat spontan dan belum terorganisir perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, serta pembentukan kelembagaan lokal yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, namun masih berada pada tahap awal implementasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan berbasis praktik, peningkatan kapasitas manajerial, serta pengembangan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir agar penerapan pengetahuan dapat berkembang ke arah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan ide baru, menciptakan inovasi, serta mengombinasikan potensi lokal menjadi produk wisata masih belum optimal. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan wisata masih cenderung monoton dan minim inovasi. Secara teoretis, kemampuan sintesis berkaitan erat dengan kemampuan menciptakan (*creating*) dalam berpikir tingkat tinggi, yang menuntut individu untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan menjadi gagasan atau produk baru. Kemampuan ini sangat penting dalam bidang pariwisata karena inovasi menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya tarik destinasi dan keberlanjutan pengelolaan wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa inovasi dalam sektor pariwisata, khususnya *community-based tourism* (CBT), tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan proses pembelajaran bersama. Inovasi pariwisata pada dasarnya merupakan hasil dari proses *co-creation*, yaitu penggabungan ide, pengalaman, dan sumber daya yang berasal dari berbagai pihak dalam komunitas

Indikator evaluasi masyarakat terhadap agrowisata masuk dalam kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan agrowisata masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Evaluasi dipahami sebagai kemampuan membuat penilaian berdasarkan bukti—sejalan dengan definisi bahwa individu harus menilai dan mengambil keputusan (Gonsalves, 2026). Oleh karena itu, capaian yang masih berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mencapai kemampuan berpikir evaluatif secara optimal. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa evaluasi hanya dilakukan secara informal mengindikasikan bahwa proses refleksi belum menjadi bagian dari budaya pengelolaan agrowisata. Padahal, dalam konteks pengembangan pariwisata,

evaluasi merupakan komponen penting dalam siklus manajemen, khususnya pada tahap pengendalian (*controlling*), untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring (pemantauan) merupakan instrumen utama untuk menjaga dan meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan (Electr et al., 2023). Tanpa adanya instrumen evaluasi yang jelas, pengelola akan kesulitan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan layanan yang diberikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, baik dari segi kesadaran maupun keterampilan teknis. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah penyusunan sistem evaluasi sederhana, pelatihan terkait monitoring dan evaluasi, serta pembiasaan kegiatan refleksi secara rutin. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, diharapkan masyarakat dapat lebih adaptif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan agrowisata secara berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas kognitif masyarakat Desa Sukaresmi dalam mendukung pengembangan agrowisata berada pada kategori cukup pada seluruh dimensi Taksonomi Bloom, dengan capaian nilai berkisar antara 53,04% hingga 55,94%. Dimensi pengetahuan memperoleh skor tertinggi, sedangkan dimensi evaluasi memperoleh skor terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep agrowisata dan mulai mampu menghubungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan pariwisata. Namun, kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mampu mengembangkan inovasi, melakukan perencanaan strategis, serta mengevaluasi pengelolaan agrowisata secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata di Desa Sukaresmi memerlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian agrowisata berbasis masyarakat dengan menempatkan kapasitas kognitif masyarakat sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung kesiapan pengembangan destinasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada potensi destinasi, partisipasi masyarakat, atau dampak ekonomi, penelitian ini menggunakan kerangka Taksonomi Bloom untuk mengukur kapasitas kognitif masyarakat secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir masyarakat dapat digunakan sebagai indikator awal dalam menilai kesiapan komunitas untuk bertransformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat yang mampu mengelola agrowisata secara berkelanjutan. Penelitian ini memperluas perspektif mengenai pentingnya dimensi kognitif dalam pengembangan *community-based agrotourism*.

Hasil penelitian menunjukkan perlunya program pengembangan kapasitas yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi masyarakat. Pemerintah daerah, kelompok tani, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengembangkan program pelatihan berbasis praktik, pendampingan, dan experiential learning untuk meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, inovasi, serta evaluasi dalam pengelolaan agrowisata. Selain itu, pengembangan agrowisata di Desa Sukaresmi perlu didukung oleh model kolaborasi multipihak melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media guna memperkuat kapasitas masyarakat serta meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran kapasitas masyarakat hanya difokuskan pada aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom, sehingga belum mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang juga berpengaruh dalam pengelolaan agrowisata. Kedua, penelitian hanya dilakukan di Desa Sukaresmi sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi pada wilayah lain dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan pariwisata yang berbeda. Ketiga, pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif belum mampu menjelaskan hubungan kausal antara kapasitas masyarakat dan keberhasilan pengembangan agrowisata secara lebih mendalam.

Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan observasi terhadap dinamika perubahan kapasitas masyarakat belum dapat dilakukan secara longitudinal.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian kapasitas masyarakat secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial untuk menguji hubungan antara kapasitas masyarakat dengan tingkat keberhasilan pengembangan agrowisata. Pengembangan model intervensi berupa pelatihan, pendampingan, atau program experiential learning juga perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas peningkatan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang. Studi komparatif pada berbagai destinasi agrowisata di wilayah yang berbeda juga penting untuk memperoleh generalisasi yang lebih kuat. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kelembagaan lokal, kemitraan multipihak, serta pendekatan *co-creation* dan inovasi sosial dalam mendukung pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Á, F. J. C.-, & Dur, A. (2019). *Limitations of Rural Tourism as an Economic Diversification and Regional Development Instrument . The Case Study of the Region of La Vera*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2025). *Kecamatan Megamendung dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.bps.go.id>
- Bartels, K. P. R. (2023). *Experiential learning : a relational approach to sustaining community-led social innovation*. 1610. <https://doi.org/10.1080/13511610.2022.2121268>
- Burns, A., Xiong, C., Franconeri, S., Cairo, A., & Mahyar, N. (2020). How to evaluate data visualizations across different levels of understanding. *Proceedings of the 2020 IEEE Workshop on Evaluation and Beyond – Methodological Approaches to Visualization (BELIV) SP - 19*.
- Cordova-buiza, F., Medina-viruel, M. J., & Pérez-gálvez, J. C. (2025). technique analysis study from 2005 to 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04746-7>
- Creswell, John W.; Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Electr, R., Ernesto, C., Le, R. E. Z., li, A., & Ram, A. (2023). A dynamic index for destination competitiveness measurement. *Revista Electrónica de Comunicaciones y Trabajos de ASEPUMA*, 24, 17–20. <https://doi.org/10.24309/recta.2023.24.1.02>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gonsalves, C. (2026). Generative AI 's Impact on Critical Thinking : Revisiting Bloom ' s Taxonomy. *Journal of Education for Business.*, 4–19. <https://doi.org/10.1177/02734753241305980>
- Grant, M., & Hains, B. (2021). Shaping the Future through Community Capacity Development. In *Community empowerment through research, innovation and open access* (pp. 0–2).
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep pengetahuan: Revisi taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia.*, *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 2.
- Moon, Hyojung and Han, H. (2020). Exploring the links between destination attributes, quality of service experience and loyalty in emerging Mediterranean destinations. *Tourism Management Perspectives*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100699>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). *Beyond Tourism : Community Empowerment and Resilience in Rural Indonesia*. 2023.
- Prasetyanto, N. W., Setiawan, I., & Djuwendah, E. (2025). *Emerging issues in the development of agritourism in Indonesia*. 22(2), 207–221.
- Purnomo, A., & Rahmawati, M. (2021). *Community-based tourism : Capability and community participation in tourism development*. 2016–2021. <https://doi.org/10.1201/9781003189206-26>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

- Samuel Harmoko, S., & SS, M. (2025). *TOURISM COMPETENCIES IN ACTION A Global Perspective with Indonesian Insights*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, W. (2024). *Exploring Critical Success Factors that Influence Tourism Success : a Qualitative Study in the Context of Diverse Tourism Destinations*. 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v6i1.33-43>
- Suwarsito, S., Nugroho, A., & Wibowo, R. (2017). *Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur*. 2(1).
- Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Pengembangan kapasitas masyarakat melalui manajemen Kampung Wisata Brontokusuman, Yogyakarta berbasis kearifan lokal. *Community Empowerment*, 6(12), 2257–2264.
- Wartini, S., Alfaqiih, A., Riswandi, B. A., & Park, J. (n.d.). The Impacts of Eco-Tourism and Agrotourism Based on Plant Variety Protection to Sustain Biological Diversity and Green Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Law and Politics Studies*, (October 2022), 136–148. <https://doi.org/10.32996/ijlps>
- Yasin, A. S., & Bacsı, Z. (2025). Agritourism and Rural Development : A Global Bibliometric Analysis of the State of Research , Limitations , and Future Directions. *Agriculture*, 1–22.